



SINJAI TV 2012-2017
(Lembaga Penyiaran Publik Lokal)

SINJAI TV in (2012-2017)
(Local Public Broadcasting Agency)

Sri Wahyuni
Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Email: sriwahyuniyusuf029@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) latar belakang terbentuknya lembaga penyiaran publik local Sinjai TV di Kabupaten Sinjai, (2) bagaimana perkembangan Sinjai TV 2012-2017 (Lembaga penyiaran publik lokal), (3) kendala-kendala yang dihadapi lembaga penyiaran publik local Sinjai TV 2012-2017 dalam persaingan di dunia publikasi di masyarakat Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian ini tergolong penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan penulisannya yakni heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil penelitian ini menunjukkan Sinjai TV diluncurkan pada tanggal 18 Februari 2012 oleh Sekretaris Provinsi H. Andi Muallim Dengan tujuan untuk menggambarkan dan mensosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Sinjai bisa secara langsung mengetahui dan menyaksikan melalui layar kaca perkembangan pembangunan dan menyampaikan atau memberikan aspirasi dan interaksi antara pihak Pemerintah dan Masyarakatnya. Perkembangan siaran Sinjai TV dimulai dari Tahun 2012 menayangkan kareba Sinjai Sepekan, Tahun 2013 siaran kareba terkini, kareba Sinjai, PACAR (Pabicara Mabicara), Lipa Sabbe, Jelajah Kampung. Tahun 2014 siaran Talkshow dan Sinjai IT. Tahun 2015 siaran Gemmar mengaji, KIPAS. Tahun 2016 siaran Mappadedang. Dan Tahun 2017 siaran Kareba 7, Kareba sepekan, Mappadendang dan PACAR (Pabicara Mabicara). Dan kendala-kendala yang dihadapi oleh lembaga penyiaran publik lokal Sinjai TV 2012-2017 dalam persaingan di dunia publikasi di masyarakat Kabupaten Sinjai yaitu sumber daya alam (SDM), anggaran yang kurang dan alat penunjang penyiaran yang belum maksimal.

Kata kunci: Sinjai TV (Lembaga Penyiaran Publik lokal)

ABSTRACT

The study aims at discovering (1) background of from of local public broadcasting agency of Sinjai TV in Sinjai district, (2) the development of sinjai TV in 2012-2017 (Local Public Broadcasting Agency), and (3) the constraints encountered by local public broadcasting agency of Sinjai TV in 2012-2017 competing in publication ini Sinjai district. This study is categorized as historical research which employed historical research method, conducted ini several stages in writing, namely heuristics (data collection), aource critique, interpretation, and historiography (historical writing).

The results of the study reveal Sinjai TV Launched ini February 18th in 2012 by Provincial Secreatary H. Andi Mualimin. With the purpose to describe and socialize to all elements in society particularly the people of Sinjai district, they can be informed and witness through the TV about the development of the city and give aspiration and make interaction between the government and the people. The development of Sinjai TV broadcasting was started from 2012 which aired *kareba sinjai sepekan*. In 2013, it aired *kareba terkini*, *kareba sepekan*, *PACAR (Pabicara Mabicara)*, *Lipa sabbe*, and *jelajah kampong*. In 2014, it aired *talkshow and Sinjai IT*. In 2015, it aired *gemar mengaji and KIPAS*. In 2016, it aired *Mappadendang*. In 2017, it aired *kareba 7*, *kareba sepekan*, *mappadendang and PACAR (pabicara mabicara)*. The constraints encountered by the Local Public Broadcasting Agency of Sinjai TV in 2012-2017 in competing ini publication ini Sinjai dstrict are the natural resources, lack of budget. And not optimal supporting broadcasting equipments.

Keywords: *Sinjai TV (Local Public Broadcasting Agency)*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan tuhan dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini membuat manusia terus berusaha untuk berinovasi dengan berbagai hal yang ada disekitarnya. Salah satu bentuk dari rasa ingin tahu manusia yaitu berkembang pesatnya teknologi. Informasi dan komunikasi di dunia. Perkembangan tersebut berasal dari inovasi pemikiran-pemikiran manusia yang tak lepas dari budaya yang ada dalam masyarakat.

Bentuk nyata dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi adalah kemajuan industri media massa dalam menyajikan program-program berkeaulitas di masyarakat. Informasi yang disajikan media massa menjadi suatu keperluan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi disekitar masyarakat. Informasi yang disajikan media massa seharusnya benar adanya, serta bermanfaat masyarakat lain.

Pesatnya perkembangan informasi membuat banyak perusahaan media massa yang berdiri. Salah satu yang berkembang pesat yaitu media elektronik, terutama televisi. Perkembangan bukan hanya terjadi ditingkat nasional, tetapi juga terjadi di tingkat provinsi/lokal. Di makkassar pertumbuhan jumlah stasiun TV Lokal sangat pesat, saat ini tercatat ada beberapa stasiun TV yang mengudara, antara lain TVRI Makassar, Kompas TV Makassar, Fajar TV, Celebes TV, INews TV, dan NET. Makassar. dengan berkembangnya Stasiun TV Lokal Makassar yang semakin pesat maka di daerah Pemerintah Kabupaten Sinjai membentuk Lembaga Penyiaran Publik Lokal (Sinjai TV).pertumbuhan ini menyebabkan semakin banyaknya program hiburan yang bersain sama lain.

Perkembangan media yang saat ini telah menggabungkan audio dan visual, menjadikan khalayak lebih dekat dengan media. Selain itu, media banyak menyediakan program hiburan dan informasi yang membuat media tersebut menjadi di minati oleh khalayaknya. Tentu saja ini mendorong banyak media yang menyediakan program hiburan.

Di Indonesia, sangat banyak media yang menyediakan hiburan bahkan mengutamakan hiburan dari pada informasi bagi khalayak. Media yang mengutamakan hiburan pun menjadi media yang besar dan banyak diminati

oleh khalayak. Hiburan yang disampaikan pula terus berubah sesuai perkembangan zaman. Meskipun demikian, terdapat beberapa media yang tetap lebih mengutamakan informasi disampaikan.

Konten hiburan pada media seperti televisi sangat banyak, namun hiburan yang memuat konten lokal tidak banyak lagi. Melainkan mengangkat konsep modern yang cenderung banyak melupakan budaya masyarakat daerah. Hal ini, membuat khalayak yang mengonsumsi hiburan tersebut banyak melupakan budaya lokal yang ada di daerah kita. Olehnya itu pemerintah daerah melakukan ini inisiatif membentuk suatu lembaga penyiaran public lokal di daerah Kabupaten Sinjai yaitu Sinjai TV agar dapat mengangkat kembali budaya lokal yang ada di Sinjai sehingga budaya tersebut dapat dikenal oleh banyak orang dan tetap eksis di masyarakat.

Berdasarkan badan pusat statistic Kabupaten Sinjai tahun 2012 penduduk berjumlah 23.523 orang yang terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan sinjai barat 2.471 orang, kecamatan sinjai borong 1.648 orang, kecamatan sinjai selatan 3.148 orang, kecamatan sinjai timur 2.915, kecamatan sinjai utara 4.622 orang, kecamatan buluppodo 1.520 orang dan kecamatan pulau Sembilan 823 orang.

Penggunaan media massa dalam skala global merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Secara istilah komunikasi massa ini merupakan alat komunikasi yang dioperasikan secara skala besar, menjangkau dan mempengaruhi secara virtual setiap orang dalam masyarakat. Hal ini mengacu pada beberapa media yang sekarang telah familiar seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan beberapa lainnya (Mc Quail 2000:10).

Televisi merupakan media yang digunakan dalam proses komunikasi massa dan penyelenggaraan siaran merupakan komunikator dan khalayak pemirsa adalah komunikan. Pengunnaan televisi ini bermula dari penemuan seorang jerman bernama Paul Nipkov pada tahun 1883-1884. Dan pada 1939 mulai dinikmati oleh public Amerika, yaitu ketika berlangsungnya "*World's Fair*" di New York (Kuswandi, 2000:9). Hingga saat ini televisi menjadi media yang paling banyak di gunakan.

Salah satu media massa yang digunakan dalam proses komunikasi, televisi memiliki kelebihan karena sifatnya yang langsung, tidak mengenal jarak dan memiliki daya tarik yang kuat. Langsung disini berarti suatu pesan yang disampaikan pada khalayak dapat langsung diterima oleh khalayak itu sendiri. Tidak mengenal jarak karena jangkauan televisi umumnya tidak terbatas kecuali adanya faktor alam yang mempengaruhi teknis seperti daerah yang penguasaan.

Isi pesan dalam televisi juga tersaji dalam bentuk audiovisual. Paduan inilah yang kemudian menjadi daya tarik yang kuat dari televisi. Karena selain unsur kata-kata, music, sound effect seperti radio, televisi juga memiliki unsur visual berupa gambar hidup yang menimbulkan kesan mendalam bagi penontonnya.

Menghadapi kenyataan diatas maka muncullah bentuk-bentuk siaran regional. Salah satunya munculnya stasiun televisi lokal seperti Sinjai TV. Seiring dengan hadirnya perspektif teori baru dalam media dan masyarakat, maka komunikasi tidak lagi pasif dan berjalan searah.

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran pada pasal 13, ayat (2) mengesahkan keberadaan empat jasa penyiaran ditanah air, yakni lembaga penyiaran public, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran berlangganan, dan lembaga penyiaran komunitas. Khusus mengenai lembaga penyiaran public lokal yang anggaran rumah tangganya diatur dalam peraturan pemerintah daerah.

Dalam hal ini kita dapat mengambil contoh Sinjai TV yang merupakan televisi dengan siaran lokal yang memang mulai menunjukkan eksistensinya beberapa tahun belakangan ini. Sinjai TV yang mencoba untuk memunculkan tayangan yang erat kaitannya dengan nilai dan budaya bugis sinjai. Meskipun pada awalnya sempat dipandang sebelah mata, namun Televisi Lokal ini telah membuktikan bahwa dengan menyajikan acara lokal yang bersumber diseperti Kabupaten Sinjai.

Beberapa hal yang secara jelas dapat dirasakan adalah penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian berita dan beberapa pengantar acara dalam tayangan Televisi Lokal. Secara langsung maupun tidak, hal ini dapat membangkitkan kembali kesadaran akan

kebanggaan menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa asing. Selain dari penggunaan bahasa daerah, slogan-slogan yang digunakan oleh Televisi Lokal dalam sebuah acara juga dapat menjadi pembentuk identitas lokal. Slogan tersebut menumbuhkan kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Sinjai dalam mengidentifikasi dirinya menjadi masyarakat Sinjai yang memiliki Televisi sendiri. Hal ini pula yang disampaikan oleh Mc.Quail mengenai budaya dan media massa. Ia menulis bahwa media adalah sumber primer akan definisi, image dari realitas sosial, dan lading ekspresi bagi identitas bersama (Mc.Quail, 2000:14).

Sejak berlakunya peraturan Bupati Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pembentukan Lembaga Penyiaran Publik Lokal Televisi Kabupaten Sinjai dan Keputusan Bupati Sinjai Nomor 98 Tahun 2012 tentang pengelolaan lembaga penyiaran televisi public lokal Kabupaten Sinjai, maka pihak Sinjai TV berhak melaksanakan penyiaran-penyiaran sesuai dalam peraturan tersebut. Komposisi materi siaran Televisi terdiri dari materi program lokal yang diproduksi sendiri dan materi siaran nasional yang memiliki hak siaran dan telah bekerjasama dengan TV, adapun komposisinya yaitu siaran lokal 70 persen dan siaran nasional 30 persen. Dan tentu saja penampilan bahasa yang disajikan adalah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Lembaga penyiaran public lokal yang ada di Kabupaten Sinjai terdiri dari dua yaitu LPPL radio dan LPPL televisi. Lembaga penyiaran public lokal Sinjai Tv bernaung di Dinas Komunikasi, informatika, kebudayaan dan peristiwa Kabupaten Sinjai sesuai dengan peraturan daerah Nomor 18 tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja Dinas Komunikasi, Informatika, Kebudayaan Dan Peristiwa Kabupaten Sinjai.

Sinjai TV sebagai lembaga penyiaran publik lokal mulai diresmikan secara resmi oleh bupati Andi Rudianto Asapa pada tanggal 18 Februari 2012. Dalam proses pendirian Sinjai TV sebagai lembaga penyiaran publik lokal telah berkonsultasi dengan balai monitor spektrum frekuensi radio dan orbit satelit kelas II Makassar tentang alokasi frekuensi UHF untuk wilayah Kabupaten Sinjai yang mengacu pada peraturan daerah Nomor 52 tahun 2000 tentang penyelenggaraan telekomunikasi dan peraturan pemerintah

Nomor 53 tahun 2000 tentang penggunaanpektrum frekuensi rasio dan orbit satelit.

Kehadiran Sinjai TV dapat menggambarkan dan mensosialisasikan keseluruhan lapisan masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Sinjai bisa secara langsung mengetahui dan menyaksikan melalui layar kaca perkembangan pembangunan di daerah tersebut, di jalankan dan program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah baik yang sudah terlaksanan maupun sementara berlangsung atau bahkan masih dalam proses perencanaan, sehingga khalayak luas bisa menyampaikan atau memberikan aspirasi dan interaksi antara pihak pemerintah dan masyarakatnya. Hal ini diharapkan kedepan menjadi kiblat dan barometer bagi daerah lain dan pemerintah pusat bisa mengetahui keunggulan daerah Kabupaten Sinjai. Melalui Sinjai TV Menyajikan Siaran Yang Sebenarnya dan menerapkan atas proximitas (kedekatan geografis dan psikologis).

Dilandasi oleh begitu pentingnya mengangkat potensi daerah Kabupaten Sinjai dilihat dari berbagai sector seperti agribisnis, pariwisata, kehutanan, pertanian, perikanan, perkebunana, peternakan, produk unggulan serta seni dan budaya. Dengan tiga pilar program pemerintah Andi Rudianto Asapa yaitu agama, pendidikan, dan kesehatan yang mejabat sebagai bupati Sinjai pada tahun 2012. Program-program ini didukung oleh media yang bisa memudahkan audiesnnya.

Jadi ketika berbicara tentang Televisi lokal, bukan berarti harus mengambil objek dari bahasa, tari-tarian dan atau simbol-simbol yang tampak, tapi televisi bernilai lokal adalah yang bisa menggali atau menemukan pola pikir yang ada di daerah tersebut, dan ini butuh riset dan kepekaan dari insan pertelevisian itu.

Setiap program media siaran memiliki kendali atas paradigma “rating” yaitu jumlah massa penonton yang dapat di identifikasi sebagai dasar sekaligus orientasi suatu program. Strategi untuk program tersebut pertama-tama didasarkan pada alasan-alasan ekonomi, kemudian disusul dengan alasan-alasan lainnya misalnya mencerdaskan masyarakat, dan perkembangan budaya. Program hiburan yang ditayangkan stasiun televisi sendiri semakin bersaing dengan stasiun televisi lainnya.

Sinjai TV untuk mampu bersaing dengan stasiun TV lokal lainnya. Diperlukan

strategi pengemasan program yang berkaulitas dan menarik untuk ditonton. Program adalah suatu hal yang sangat penting dalam dunia pertelevisian. Karena program siaran harus dapat menarik penonton, bahkan para pengiklan lebih berminat memasukan iklannya kedalam program siaran daripada ke siaran berita.

Industri pertelevisian lokal tentunya tidak melupakan program siaran lokal yang ada di tempat stasiun tersebut berada, sehingga banyak stasiun TV yang membuat program yang dikemas dengan budaya masyarakat setempat. Program ini membuat budaya yang ada ditempat stasiun TV tersebut berada tetap terjaga dan di lestarikan.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya lembaga penyiaran publik lokal Sinjai TV membawa inovasi baru di Kabupaten Sinjai dalam menarik simpatik masyarakat agar kembali menonton siaran Sinjai TV namun tidak melepaskan karakter Sinjai TV sebagai lembaga penyiaran publik. Tentu hal ini tidak lepas dari persaingan industri penyiaran televisi. Setiap televisi harus mampu memenuhi harapan masyarakat, termasuk Sinjai TV. Adapun asumsi Sinjai TV mengenai harapan masyarakat dalam menggambarkan dan mensosialisasikan keseluruhan lapisan masyarakat terutama dalam masyarakat Kabupaten Sinjai adalah terciptanya siaran TV yang berkualitas, mendidik dan menghibur serta memberikan informasi yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Pemaparan dari latar belakang tersebutlah sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yang lebih lanjut tentang lembaga penyiaran televisi lokal yang ada di kabupaten Sinjai. Adapun judul penelitian ini adalah **“SINJAI TV 2012-2017 (LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian lembaga penyiaran public

Lembaga penyiaran (1) adalah organisasi penyelenggara siaran, baik lembaga penyiaran pemerintah maupun lembaga penyiaran swasta yang berbentuk badan hukum yang melakukan penyiaran atas suatu karya siaran dengan menggunakan transmisi dengan atau tanpa kabel atau melalui system elektromagnetik lainnya. (Pasal 1 Angka 1 Ke-

10 UU Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987). Lembaga Penyiaran (2) adalah organisasi penyelenggaraan siaran, baik lembaga penyiaran pemerintah, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyelenggaraan siaran khusus maupun penyelenggara siaran lainnya, yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Pasal 1 Angka 17 UU Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Penyiaran). (Abidin, Handas. 2012).

Dalam undang-undang penyiaran pada pasal 14 ayat (1) juga menyatakan bahwa :

Lembaga penyiaran publik sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (2) huruf a adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum, yang didirikan oleh Negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

B. Konsep tentang Televisi

1. Televisi

Dalam penemuan televisi, terdapat banyak pihak, penemu, maupun inovator yang terlibat, baik perorangan maupun badan usaha. Televisi adalah karya massa yang dikembangkan dari tahun ke tahun. Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, hukum gelombang elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik (DPE. 2018:5)

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak berserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata “Televisi” merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan.”(Wikipedia, 2018)

Penggunaan kata “ Televisi “ sendiri juga dapat merujuk kepada “ kotak televisi”. “acara televisi” ataupun “ transmisi televisi”. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia

‘televisi’ secara tidak formal sering disebut dengan TV. (Susilo, 2013:251)

2. Program siaran televisi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang dapat kita ketahui (Arifin, 2014: 50), antara lain:

Program siaran televisi adalah bahan yang telah disusun dalam suatu format sajian unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan layar siaran serta telah memenuhi standar estetika dan artistik yang berlaku. Setiap program televisi punya sasaran yang jelas dan tujuan yang akan dicapai. Ada lima parameter yang harus diperhitungkan dalam penyusunan program siaran televisi, yaitu (Sutisna, 1991:23):

- a. Landasan filosofis yang mendasari tujuan semua program
- b. Strategi penyusunan program sebagai pola umum tujuan program.
- c. Sasaran program
- d. Pola produksi yang menyangkut garis besar isi program
- e. Karakter institusi dan manajemen sumber program untuk mencapai usaha yang optimum.

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Dalam satu hari, stasiun televisi rata-rata beroperasi antara 18-20 jam. Setiap stasiun televisi menayangkan kurang lebih 20 program acara setiap hari (Morrisan, 2005:31) yang dikutip oleh (Oktaviani, 2006:16). Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik. Jenis program televisi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu : program informasi (berita) dan program hiburan (entertainment). Program informasi kemudian dibagi menjadi dua jenis yaitu berita keras (hard news) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (soft news) yang merupakan kombinasi dari fakta, gosip, dan opini. Sementara program hiburan terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu musik, drama permainan, dan pertunjukan.

Menurut Vane-Groos (1994) yang dikutip oleh Sutisna (1991:11) menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik (appeal) dari suatu program. Adapun yang dimaksud dengan daya

tarik disini adalah bagaimana suatu program mampu menarik audiensnya. Menurut Vane-Gross programmer harus memilih daya tarik yang merupakan cara untuk meraih audiens. Selain pembagian jenis program berdasarkan skema di atas, terdapat pula pembagian program berdasarkan apakah suatu program itu bersifat factual atau fiktif (fictional). Program factual antara lain meliputi : program berita, documenter atau reality show. Sementara program yang bersifat fiktif antara lain meliputi program drama dan komedi.

Pendapat lain menyebutkan televisi sebagai salah satu media massa menyajikan acara-acara yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian (TPI, 1993 dikutip oleh Semy Angrek, 1996) :

- a. Pendidikan, yaitu program acara yang berisi usaha pengembangan manusia yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perilaku perorangan atau kelompok dimana orang itu berada.
- b. Informasi, yaitu pendapat, kritik dan saran bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak, sehingga khalayak dapat mengambil keputusan atau bertindak selaras dengan kondisi dan situasi tersebut.
- c. Hiburan, yaitu program acara berupa film, sinetron, kuis, drama, sajian, music yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada khalayak.

C. Konsep Televisi lokal dan siaran televisi lokal

1. Televisi lokal

Menghadapi realita di atas, maka ada semacam usaha dari beberapa media lokal untuk menangkalkan efek dari media luar. Beberapa media lokal pun mulai bermunculan dengan menonjolkan ciri khas yang berasal dari masyarakat lokal. Hal semacam ini seiring dengan pernyataan bahwa teknologi yang berhasil, tumbuh dari budaya setempat atau dapat mengantisipasi arah perkembangan budaya serta kondisi yang akan datang. Dengan adanya TV lokal maka kita dapat melihat tayang yang lebih mengangakat kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing budaya dengan tujuan untuk membangun daerahnya.

2. Siaran Televisi Lokal

Menurut De Fleur (1982:22), ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat perilaku penggunaan televisi,

yaitu : 1) total waktu rata-rata yang digunakan untuk menonton televisi dalam sehari, 2) pilihan acara yang ditonton dalam sehari, dan 3) frekuensi menonton acara tertentu.

a. Durasi system

Selain menayangkan program acara bermuatan lokal, televisi lokal juga meluangkan waktu untuk menyiarkan program acara bersifat nasional. Pembagian durasi antara siaran nasional dan lokal ini menjadi perhatian penting bagi televisi lokal. Banyak cara yang ditempuh oleh media televisi lokal untuk membagi durasi pemberitaan nasional dan lokal. Pada program acara berita misalnya, televisi lokal membagi perbandingan durasi penayangan berita nasional dengan berita lokal adalah 2:1.

b. Program acara siaran

Televisi lokal memiliki tanggung jawab untuk membuat program acara siaran bermuatan lokal. Beragam bentuk program acara ini disesuaikan dengan keutuhan masyarakat setempat. Bentuk program acara yang umumnya disiarkan ditelevisi lokal antara lain : hiburan, berita, pendidikan, kebudayaan, agama, olahraga, pelayanan masyarakat, dan informasi. Dari hasil penelitian Hardjana (2000:91), masyarakat daerah umunya menyukai program acara hiburan 45 persen, diikuti oleh program acara berita 17 persen, dan program acara kebudayaan 10 persen.

c. Frekuensi siaran

Frekuensi siaran berhubungan erat dengan keterkaitan masyarakat terhadap program acara yang disiarkan. Pengelolaan televisi cenderung memperbanyak frekuensi tayangan pada program-program acara yang diminati oleh masyarakat. Dari hasil penelitian Hardjana (2000:91), beberapa jenis acara yang disiarkan ternyata acara yang paling sering dilihat adalah siaran berita daerah dengan frekuensi sebanyak 36,33 persen dari seluruh program acara yang disiarkan, sedangkan siaran budaya menempati urutan ketiga setelah siaran berita dan hiburan. Frekuensi program budaya ditayangkan oleh televisi lokal berkisar diantara satu sampai dua kali dalam seminggu (Hardjana, 2009:91).

D. Peran Televisi pada Masyarakat

1. Bidang Pendidikan

Tayangan televisi juga berperan sebagai media pendidikan. Lewat tayangan televisi, kita telah melakukan pembelajaran visual. Hal ini terbukti saat kita menonton salah satu tayangan televisi yang berjudul : Laptop Si Unyil yang pada waktu itu sedang membahas tentang pembuatan tas daur ulang. Secara tidak langsung, kita telah mendapatkan pengetahuan akan cara pembuatan, bahan-bahan yang digunakan serta manfaat dari tas tersebut. Di sini, kita telah melakukan pengamatan lebih cermat lagi yang akhirnya mendapat kesan yang mendalam. Kesan itulah yang menjadikan kita untuk lebih mudah mengingat kembali apa yang telah kita pelajari. Subroto (1995:78) mengatakan bahwa menurut hasil penelitian, pembelajaran menggunakan audio visual seperti tayangan televisi mampu meningkatkan efesiensi pengajaran antara 20 hingga 50 persen.

Pembelajaran audio visual berbeda dengan pembelajaran lewat membaca buku. Pengetahuan yang hanya berupa kata-kata itu sulit dibayangkan. Terlebih lagi dibutuhkan fokus terhadap sesuatu yang sedang dibaca. Mungkin yang ada, justru kita akan merasa bosan dan pengetahuan yang dibaca akan mudah terlupakan. Hadirnya media televisi lokal ditengah masyarakat akan menjadi kontra produktif terhadap usaha menanamkan budaya membaca. Budaya membaca adalah kebutuhan mutlak dan mendesak dalam pendidikan publik untuk mencetak sumber daya lokal demi mencakupi kebutuhan demokrasi, otonomi serta pembangunan daerah. Tetapi dengan hadirnya media televisi maka generasi muda kita akan lebih tertarik kepada visualisasi ketimbang harus menekuni teks demi teks kering hanya untuk mencari ilmu pengetahuan.

Dengan hadirnya media televisi ditengah-tengah masyarakat perdesaan maka makin lama nilai kekeluargaan akan makin terkikis. Media televisi telah menjadi orang asing yang mendominasi komunikasi dan relasi didalam keluarga. Waktu bersama, berkumpul dan berbicara kini telah digantikan oleh waktu nonton televisi dimana tiap orang menjadi pendiam. Kalaupun berbicara, maka pokok pembicaraan bukan lagi soal hubungan personal antar anggota keluarga melainkan topik yang sedang ditayangkan di televisi.

Dengan begitu, gambaran atau informasi apapun yang dimunculkan media kerap kali

memunculkan respon atau sikap tertentu pula, terlepas apakah benar atau salah realitas yang dikonstruksikan media tersebut. Maka dituntut agar media massa, dalam hal ini televisi, dapat menyampaikan gambaran realitas yang berkualitas dan akurat mendekati realitas yang sesungguhnya, disamping masalah moralitas dan tanggung jawab media terhadap segala sesuatu disampaikannya.

2. Bidang Sosial

Dalam kapasitasnya sebagai media massa, pada dasarnya televisi memiliki 4 (empat) fungsi sosial sebagaimana yang diungkapkan Wilbur Schramm, yakni fungsi memberikan penerangan (informasi), pendidikan, mempengaruhi dan mengisi waktu luang atau senggang (Williams, 1989:15).

Era industri televisi seperti saat ini, dimana hamper seluruh masyarakat tidak dapat lepas dari terpaan media, khususnya televisi, maka pada dasarnya para pengelola media massa memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan gambaran realitas dari kenyataan yang sebenarnya. Sehubungan dengan ini, Denis Mc Quail dalam buku Mass Communication Theory (1994:65-66) menjelaskan 6 (enam) kemungkinan yang berhubungan dengan peran media yang berhubungan dengan gambaran realitas tersebut yakni :

1. Sebagai jendela (*a window on events and experiences*), yang membukakan cakrawala kita mengenai berbagai hal di luar diri kita tanpa campur tangan dari pihak lain. Dengan kata lain, dalam hal ini realitas disampaikan apa adanya kepada publik/ masyarakat.
2. Sebagai cermin (*a mirror of event in society and the world implaying a faithful reflection*). Dari berbagai kejadian disekitar kita. Isi media pada dasarnya adalah pantulan dari berbagai peristiwa itu sendiri. Dalam hal ini realitas media dipandang sebangun dengan realitas sebenarnya.
3. Sebagai filter atau penjaga gawang (*a filter or gatekeeper*). Yang berfungsi menyeleksi realitas apa yang akan menjadi pusat perhatian publik mengenai berbagai masalah atau berbagai aspek dalam sebuah masalah. Disini realitas media dipandang tidak utuh lagi.
4. Sebagai petunjuk arah, pembimbing atau penerjemah (*a signpost, guide or*

interpreter) yang membuat audies dapat mengetahui dengan tepat apa yang terjadi dari laporan yang diberikannya. Di sini realitas pada dasarnya sudah di desain sedemikian rupa.

5. Sebagai forum atau kesepakatan bersama (*a forum or platform*). Yang menjadikan media sebagai wahana diskusi dan melayani perbedaan pendapat atau feedback. Realitas disini pada dasarnya sudah merupakan bahan perdebatan untuk sampai menjadi realitas intersubjektif.
6. Sebagai tabir atau penghalang (*a screen or barrier*). Yang memisahkan publik dari realitas yang sebenarnya. Dalam hal ini realitas yang ada dimedia dinilai bisa saja menyimpang dari kenyataan yang sesungguhnya.

Sebagai media informasi, tayangan televisi mampu memberikan informasi secara aktual dan cepat. Tayangan televisi dapat menayangkan informasi bersamaan saat terjadinya suatu peristiwa dan saat itu juga seluruh Indonesia dapat menyaksikannya secara serentak dalam waktu yang sama. Selain itu, tayangan televisi juga dapat menyiarkan informasi dari segala penjuru dunia sehingga masyarakat Indonesia dapat mengetahui adanya bencana alam dinegara lain tanpa harus datang ke negara tersebut. Dalam kehidupan, kita sebagai manusia sering kali memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Banyak pertanyaan yang hadir dalam diri kita setiap kali berada dalam situasi yang tidak kita mengerti. Tentunya hal yang diharapkan adalah sebuah jawaban dan jawaban itu berupa sebuah informasi yang penting untuk kita ketahui. Oleh karena itu, peran tayangan televisi sebagai media informasi sering kali ditunggu-tunggu kehadirannya.

3. Bidang Budaya

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan undang-undang penyiaran nomor 24 tahun 1997, BAB II pasal 5 berbunyi “ penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideology, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.” Banyak acara yang disajikan oleh stasiun televisi diantaranya, mengenai sajian

kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagaimana salah satu warisan bangsa yang perlu di lestarikan.

Televisi berperan penting dalam melestarikan kebudayaan Indonesia. Selain merupakan salah satu media elektronik yang dapat memberikan hiburan televisi juga merupakan salah satu media dalam menyediakan informasi. Informasi tentang kebudayaan dapat dengan mudah kita dapat melalui televisi. Hal inilah yang dapat membuat budaya Indonesia masih terjaga kelestariannya. Televisi juga dapat dijadikan ajang promosi, baik produk, kebudayaan, tempat wisata, alam dan lain sebagainya. Dengan adanya televisi inilah, orang mudah untuk mencari produk-produk yang dibutuhkan. Mereka juga dapat melihat langsung bagaimana iklan tersebut. Dan dengan media televisi inilah, para produsen dapat mengenalkan hasil produksinya kepada khalayak luas. (Aswondo Atmowiloto, 1986: 67-68).

4. Bidang politik

Peran media memang menjadikan para politisi sebagai pembuat berita. Melalui media mereka mengenal wajah dan latar belakang calon yang diekspos oleh media. Sekarang pun sudah mulai terasa peran media dalam menyongsong pesta demokrasi 2014, yang mana masyarakat dibombardir informasi politik melalui berbagai macam media promosi, melalui televisi, radio, surat kabar, dan sebagainya. Rebecca (1974) menemukan bahwa liputan yang dilakukan terus menerus oleh media cukup akurat untuk meningkatkan pengetahuan pemilih terhadap calon. Seorang pemilih yang mengetahui banyak tentang calon besar kemungkinan akan memilihnya dari pada calon yang mereka tidak ketahui. Para pemilih umumnya mengetahui lebih banyak tahu tentang calon yang mereka idolakan melalui media.

5. Bidang ekonomi

Iklan televisi dibuat secara menarik untuk menarik masyarakat. Cara penayangan iklan sering kali memakai jasa model dan dibuat dalam bentuk cerita singkat yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi penontonnya. Segala cara dilakukan dalam penayangan iklan sekalipun itu harus berbohong, contohnya dapat kita lihat diberbagai iklan detergen yang menawarkan

keampuannya dalam mengatasi noda membandel, padahal sebenarnya hal tersebut tidak benar. Namun, berbohong dalam iklan bukan berarti penipuan. Tergantung kita sebagai pemirsa menyikapinya. Mau percaya atau tidak. Menurut Bungin (2008:120), realitas iklan televisi hanya merupakan gambaran terhadap sebuah dunia yang ada hanya ada dalam televisi.

E. Landasan Teori

Perkembangan media massa khususnya televisi memiliki arti penting bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan karena dapat menambah pengetahuan yang meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ketahanan nasional (Zakbah, 1997:6).

Salah satu upaya yang harus dilakukan demi suksesnya otonomi daerah adalah mengoptimalkan peran institusi lokal non pemerintah, seperti media massa. Bersamaan dengan munculnya gagasan tentang desentralisasi, dan kemudian muncul undang-undang tentang otonomi daerah, bergulir pula tentang industri televisi ditingkat lokal, sebagaimana dimunculkan dalam pasal-pasal undang-undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (Isnanta, 2008:10).

Media massa lokal adalah media massa yang isi kandungan beritanya mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dimana media massa tersebut dikelola. Keberadaan media massa lokal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas (*adaptive function*) (Zakbah, 1997:8).

Menurut Depdikbud RI seperti yang dikutip oleh Zakbah (1997:8), media massa lokal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Media massa itu di kelolah oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat.
2. Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.
3. Isi media massa sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.

4. Masyarakat media massa lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu.

5. Masyarakat lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan masyarakat media massa nasional.

Meningkatnya jumlah media televisi lokal disebabkan oleh tingginya minat pengelolaan televisi lokal untuk memanfaatkan peluang mengembangkan industri penyiaran di daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan menginterpretasikan perkembangan lembaga penyiaran publik lokal Sinjai TV di Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Bog dan dan Taylor dalam Emzir (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan-ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap kembali peristiwa unik dan berpengaruh yang terjadi di masa lampau sehingga metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian yang sifatnya kualitatif. Dengan adanya metode sejarah, maka penelitian yang akan dilakukan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo terdapat lima tahapan penelitian sejarah yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), Interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan. (Kuntowijoyo, 2005).

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah (Sjamsuddin, 2007:86). Penelitian ini masih termasuk kedalam penelitian sejarah kontemporer, sehingga penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

1) Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh 2 cara yaitu observasi dan wawancara.

a) Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dengan metode observasi ini, penulis melakukan pengamatan atau penginderaan langsung di lokasi penelitian kantor Sinjai TV dan turun langsung di lingkungan masyarakat yang dapat menikmati siaran Sinjai TV, dengan adanya metode observasi ini, maka peneliti dapat dengan mudah mencatat setiap kegiatan yang berlangsung di objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam tesis ini dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

b) Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan pejabat atau tokoh masyarakat yang dianggap representatif dalam memberikan keterangan yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Pada tahap wawancara, penulis melakukan wawancara terhadap orang yang dinilai memiliki pengetahuan terkait dengan keberadaan Kabupaten Sinjai. Melalui wawancara kepada masyarakat mengenai suatu kondisi aktual di lapangan dapat menemukan masalah apa yang sekarang tersebut. Kegiatan ini akan menemukan apa sebenarnya masalah yang dirasakan masyarakat tersebut.

Metode wawancara yang dilakukan diharapkan dapat menciptakan suasana yang bebas dan wajar dengan informan, hal ini diperlukan agar informan nantinya tidak secara terpaksa dalam memberikan informasi, oleh karena itu, penulis dituntut untuk menciptakan suasana nyaman mungkin dan menjalin keakraban dengan para informan. Contoh : pencetus pembentukan atau pendiri Sinjai TV, Direktur Sinjai TV, Staf Sinjai TV, pengusaha TV kabel yang bekerja sama dengan Sinjai TV dan masyarakat Sinjai yang dapat menikmati Siaran Sinjai TV. Hasil dari wawancara yang diperoleh hendaknya direkam atau dicatat untuk kemudian dapat digunakan dalam penyusunan laporan penelitian, yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban, untuk memperoleh hasil penelitian yang sifatnya objektif. Menurut Ahmadi (2013:15) Sukses dan gagalnya suatu wawancara (interview), sangat ditentukan oleh

beberapa faktor yakni informan, topik wawancara, dan aneka situasi lainnya.

2) Penelitian Pustaka

Studi kepustakaan (*library research*) bertujuan mencari dan menemukan data-data berupa dokumen dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Serta karya ilmiah lainnya seperti buku tentang penyiaran publik lokal, majalah tentang televisi, artikel televisi, tesis tentang strategi TVRI dalam persaingan di dunia publikasi disulawesi selatan, disertasi, dan catatan mengenai informasi perkembangan Kabupaten Sinjai dengan adanya Sinjai TV mulai dari terbentuknya sampai sekarang ini yang terkait dengan objek penelitian. Dengan demikian dapat digambarkan dengan jelas mengenai Sinjai TV 2012-2017 (Lembaga Penyiaran Publik Lokal).

2. Kritik

Untuk mengetahui penjelasan dari kedua aspek tersebut, baik eksternal maupun internal akan diuraikan sebagai berikut:

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli, dan tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya.

Penelitian sumber yang berkaitan dengan Sinjai TV 2012-2017 (Lembaga Penyiaran Publik Lokal), sehingga kritik terhadap bahan jenis tulisan gaya bahasa dari tulisan tidak dapat dilakukan. Kritik eksternal hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi rujukan penulis. Disamping itu penilaian juga dilakukan terhadap latar belakang penulis, asal, daerah, waktu penulisan serta memperhatikan apakah diantara para penulis tidak saling mengutip.

b) Kritik Internal

Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian dan penulisan Tesis penulis.

Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dalam masalah yang sama dan bahan rujukan. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik eksternal maupun kritik intern dihadapkan pada data yang akurat, kredibel yang disebut dengan faktor sejarah.

3. Interpretasi

Setelah melalui sumber, maka didapatkan fakta namun demikian fakta yang dimaksud masih terpisah-pisah dan masih berdiri sendiri. Untuk itu perlu dilakukan interpretasi atau penafsiran, melalui penafsiran hubungan antara fakta memudahkan membangun kausalitas yang harmonis dan bermakna dengan subjektif mungkin.

Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta harus diselidiki lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu sama lainnya. Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *Interpretasi analisis* yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan. *Interpretasi sintesis* yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta. (Madjid dan Wahyudi, 2004:228).

Para ahli sejarah memberi kesempatan besar untuk memilih ragam bentuk metode interpretasi yang logis untuk mencapai tujuannya. Meskipun dikalangan sejarawan modern kecenderungan terhadap interpretasi pluralis lebih menonjol karena mereka beranggapan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya (Madjid dan wahyudi 2004:228).

Untuk itu sangat diperlukan kehati-hatian atau integritas dari seorang penulis untuk menghindari interpretasi subjektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti antara fakta yang satu dengan yang lainnya agar ditemukan kesimpulan atau gambaran peristiwa sejarah yang ilmiah

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian adalah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah.

Tahapan ini merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Setelah melalui tahapan sebelumnya, dan penulisan sejarah disebut juga dengan *Historiografi*. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan

(eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah (Sjamsuddin, 236: 2007). Dalam penelitian ini peneliti berusaha menyampaikan informasi-informasi yang bersifat kebaruan dan dengan bahasa komunikatif. Historiografi dalam artian akademik juga dapat dikatakan sebagai laporan penelitian. Untuk laporan penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran tentang Sinjai TV 2012-2017 (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca.

Kaitannya dengan penelitian ini maka berbagai fakta sejarah yang dituliskan pada karya ilmiah ini, benar-benar merupakan *histoire realite*. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan sumber-sumber sejarah yang kemudian dipaparkan dalam bentuk kisah berdasarkan hasil interpretasi dari seorang peneliti tentang masalah yang dikaji. Peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana perkembangan lembaga penyiaran public local (Sinjai TV 2012-2017) dikalangan masyarakat Sinjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang berdirinya SINJAI TV

Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. (Hafied Cangara 2006:155)

Sinjai TV diluncurkan pada tanggal 18 Februari 2012 oleh Sekertaris Provinsi H. Andi Muallim. Peluncuran ini terasa istimewa karena bertepatan dengan pembukaan pameran pembangunan di Lapangan Sinjai Bersatu dalam rangka HUT Kabupaten Sinjai yang ke-448. Dapat dikatakan, Sinjai TV merupakan kado istimewa dan monumental. Bukan hanya

bagi pemerintah dan masyarakat Sinjai tapi juga bagi daerah Sulawesi Selatan. Untuk pertama kalinya, Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) didirikan di daerah ini. Sebelumnya, rencana pendirian LPPL ini disampaikan staf Dinas Komunikasi, Informatika, Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Sinjai, tanggal 3 Februari 2012 ketika akan mengajukan Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP). Sebagai bukti keseriusannya, secara simultan mereka juga merekrut SDM berpengalaman dan mengikutkan beberapa diantaranya dalam pelatihan terkait penyiaran televisi. Bupati Sinjai Andi Rudiyanto Asapa bahkan sudah menandatangani Peraturan Bupati Nomor 99 Tahun 2012 sebagai syarat awal pendirian suatu LPP. Untuk diketahui, LPP merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Pada tanggal 12 September 2012 Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sulawesi Selatan menggelar Evaluasi dengar pendapat (EDP) terhadap lembaga penyiaran publik lokal (LPPL) Sinjai TV. Evaluasi ini digelar di kafe Hotel Sinjai.

Evaluasi dengar pendapat (EDP) merupakan tahapan permohonan izin penyiaran dari lembaga penyiaran. Dalam kegiatan ini perwakilan masyarakat Sinjai meminta Sinjai TV tetap eksis dan mengedepankan tayangan yang memiliki konten lokal. Pertemuan evaluasi ini dipimpin langsung oleh ketua KPID (komisi penyiaran Indonesia daerah) Sulawesi Selatan yaitu Rusdin Tompo. Adapun perwakilan masyarakat Sinjai dalam evaluasi ini yaitu pemerintah daerah yang diwakili oleh Taiyeb Mappasere sebagai sekretaris daerah, Ahmad Suhaeni sebagai sekretaris dewan pengawas penyiaran, Andi Kartini sebagai wakil ketua DPRD Sinjai, dinas kominfo, pengusaha TV kabel dan (FMPPS) persatuan forum peduli penyiaran sinjai dari setiap kecamatan. Serta kegiatan ini dihadiri sekretaris komisioner KPID Sulawesi Selatan Andi Fadli. KPID memberikan apresiasi kepada Sinjai TV dan pengelolaannya yang berani mendirikan televisi lokal.

Setelah melakukan evaluasi dengar pendapat (EDP) Sinjai TV memulai program siarannya dalam status “siaran uji coba”, saat

itu siaran Sinjai TV hanya dapat disaksikan di daerah kelurahan Balanipa. Sejak siaran uji coba tersebut Sinjai TV hanya menggunakan 1 pemancar.

Penyiaran Sinjai TV awalnya hanya satu kali dalam seminggu, pada hari Sabtu pukul 19.00 sampai 19.30. yang menyiarkan berita Kareba Sepekan. Tentang pemberitaan pemerintah Sinjai.

Pada tahun 2013 siaran Sinjai TV mulai ada perkembangan mengenai penyiarannya yang mana awalnya hanya 30 menit menjadi 6 jam penyiaran serta bertambahnya siaran penyiaran seperti kareba terkini, jelajah kampung, PACAR (Pabicara Mabicara), dan Lipa Sabbe. Pada tahun ini pertama kalinya melakukan dialog dengan Bupati Sinjai yaitu bapak Andi Rudiyanto Asapa membahas tentang Program pemerintah yang telah terlaksana dan yang akan dilaksanakan dalam acara PACAR. Kemudian penyiaran Talkshow Lipa Sabbe dengan menghadirkan atau bekerja sama dengan KPUD Sinjai membahas tentang pemilu kader Sinjai Bersatu.

Tahun 2014 melakukan kerjasama dengan kementerian agama dan badan informasi dan komunikasi Sinjai dalam obrolan tentang informasi teknologi dalam siaran Sinjai IT dengan ketua dan Pembina relawan TIK (Teknologi, Informasi, dan komunikasi) Sinjai.

Tahun 2015 dan 2016 mengalami pasang surut, malah sempat fakum karena kendala SDM (Sumber daya manusia) dan keuangan yang dihadapi. Karyawan yang semakin sedikit dan adanya pimpinan redaksi yang keluar menyebabkan banyaknya perombakan dalam struktur organisasi dan anggaran yang kurang serta permintaan penyiaran yang semakin banyak menyebabkan terkendalanya penyiaran.

Namun mulai bangkit ditahun 2017, disini Sinjai TV mulai menata dan menghadirkan kembali program-program acara yang pernah eksis di layar kaca Sinjai TV seperti Mapadendang (membicarakan tentang informasi lokalistik, interaktif masyarakat), KIPAS (berita sepekan tentang pemerintah Sinjai), kareba terkini, kareba 7 serta kareba sepekan dan siaran Sinjai TV pula mulai dapat dinikmati melalui media streaming di Facebook dan Youtube sehingga masyarakat Sinjai yang berada diluar daerah dan kecamatan yang

belum bisa mendapat siaran Sinjai TV Secara langsung dapat menikmati informasi yang terjadi di Kabupaten Sinjai.

Dengan pendirian Sinjai TV, sesungguhnya Pemerintah setempat berupaya memenuhi hak masyarakat akan informasi, yang merupakan hak asasi manusia dan dijamin oleh konstitusi. Kehadiran Sinjai TV juga menjadi bukti keinginan kuat Pemkab menghadirkan transparansi informasi sekaligus bentuk pertanggung jawaban publik terhadap apa yang dilakukan Pemkab. Melalui Sinjai TV, potensi daerah serta hasil-hasil pembangunan bisa diekspose dan masyarakat serta dapat melihat progres yang sudah dicapai oleh Pemkab dalam menghadirkan pemerintahan yang amanah.

Olehnya itu dengan hadirnya Sinjai TV dapat menggambarkan dan mensosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Sinjai bisa secara langsung mengetahui dan menyaksikan melalui layar kaca perkembangan pembangunan di daerah ini dijalankan dan program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah baik yang sudah terlaksana maupun sementara berlangsung atau bahkan masih dalam tahap proses perencanaan, sehingga khalayak luas bisa menyampaikan atau memberikan aspirasi dan interaksi antara pihak Pemerintah dan Masyarakatnya, hal ini diharapkan ke depan menjadi kiblat dan barometer bagi daerah lain dan pemerintah pusat bisa mengetahui keunggulan daerah Kabupaten Sinjai.

2. Perkembangan Sinjai TV dari tahun 2012-2017

Seiring dengan perkembangan zaman, siaran penyiaran Sinjai TV mengalami perkembangan yang pasang suruh dapat dilihat dalam setiap tahunnya siaran Sinjai TV diantaranya sebagai berikut :

a. Tahun 2012

Pada tahun 2012 pemberitaan siaran Sinjai TV masih sedikit karena masih dalam siaran uji coba (color bar) penyiaran dari KPID Sulawesi Selatan. Adapun siaran yang ditayangnyakan dalam Sinjai TV yaitu Kareba Sinjai Sepekan, dengan durasi waktu 30 menit. Memaparkan berita-berita yang terjadi di kabupaten Sinjai dalam sepekan.

b. Tahun 2013

Pada tahun 2013 penyiaran Sinjai TV mulai berkembang dengan mulai banyaknya

siaran yang di paparkan. Adapun siaran yang ditayangkan yaitu:

- 1) Kareba Sinjai
- 2) Kareba terkini
- 3) PACAR (Pabicara Mabbicara)

Dalam siaran PACAR melakukan suatu dialog dan diskusi seperti pertama, dialog dengan Bupati Sinjai membicarakan tentang program pemerintah di kabupaten Sinjai baik yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan. Kedua, diskusi berseri dengan Pajak dan Kopel (Komite Pemantau Legistatif).

4) Lipa Sabbe

Dalam siaran Lipa Sabbe melakukan Talkshow yang dilaksanakan oleh Sinjai TV bekerja sama dengan KPU (Komisi Pemilihan Umum) Sinjai membicarakan tentang Kader Sinjai Bersatu.

5) Jelajah Kampung

Dalam siaran jelajah kampung melakukan destinasi dan profil wisata yang ada di Kabupaten Sinjai dan destinasi yang pertama kali diliput dan disiarkan oleh Sinjai TV adalah air terjun Barambang (air terjun kembar) berada di Kecamatan Sinjai Borong dan air Terjun Lembang Saukang berada di Kecamatan Tellulimpoe.

c. Tahun 2014

Pada tahun 2014 siaran Sinjai TV melakukan penyiaran talkshow seperti talkshow pertama, Sinjai TV dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai membahas tentang persiapan-persiapan dalam ujian nasional. Talkshow kedua, bekerja sama dengan Dinas Informasi dan komunikasi membahas Sinjai IT (informasi teknologi) dengan mengkampanyekan internal sehat tentang bagaimana system informasi dan teknologi di Kabupaten Sinjai.

d. Tahun 2015

Pada tahun 2015 siaran Sinjai TV mengalami pasang suruh dikarenakan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran yang kurang. Dan penyiaran hanya dilakukan taiping. Adapun siarannya yaitu Gemmar Mengaji (gerakan masyarakat magrib mengaji) dan Kipas (berita sepekan tentang pemerintah Kabupaten Sinjai).

e. Tahun 2016

Pada tahun 2016 siaran Sinjai TV mulai menayangkan program Baru yaitu

Mappadendang atau infotainment lokalistik, siaran ini memberikan informasi dan adanya interaktif antar masyarakat Sinjai dengan membahas tentang destinasi dan informasi terkini di Kabupaten Sinjai.

f. Tahun 2017

Pada tahun 2017 Sinjai TV mulai bangkit dan menata serta menghadirkan kembali program acara yang pernah eksis di layar kaca Sinjai TV. Adapun siaran Sinjai TV yaitu Kareba 7, Kareba sepekan, Mappadendang, Kipas dan PACAR (Pabicara Mabbicara).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti maka perkembangan siaran yang di siarkan Sinjai TV bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat dari seperti: pendidikan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan hasil dari wawancara dengan informan masyarakat dengan indikator tersebut agar mengetahui persepsi masyarakat terhadap eksistensi Sinjai TV.

3. Kendala-kendala yang dihadapi Sinjai TV dalam dunia publikasi di Kabupaten Sinjai

a. Sumber daya manusia (SDM)

Untuk sumber daya manusia yang ada di Sinjai TV saat ini masih sangat terbatas dalam hal kemampuan yang dimiliki masih kurang profesional, sehingga prengkerutan karyawan berasal dari orang-orang yang telah memiliki dasar fotografi baik itu yang pernah mengikuti pelatihan atau mereka mempelajari sendiri tanpa memalui pelatihan atau pendidikan.

Hasil wawancara dengan H. Nawir menyatakan bahwa:

“Karena kami masih baru masih banyak kendala-kendala yang dihadapi termasuk tenaga ahli dalam peliputan berita dilapangan, tenaga teknis di studio dan presenter” (wawancara tanggal 19 November 2018).

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan para informan disimpulkan bahwa saat ini Sinjai TV masih memerlukan tenaga-tenaga atau karyawan guna memenuhi kebutuhan siaran karena terkadang seorang pemimpin memiliki pekerjaan yang multidimensi. Karyawan yang dibutuhkan merupakan karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai karena Sinjai TV adalah lembaga yang berbeda dengan

lembaga-lembaga lainnya yang membutuhkan seorang karyawan yang memiliki kepercayaan tinggi karena mereka inilah yang langsung dilihat oleh masyarakat umum di layar Televisi.

b. Dana

Hasil pengamatan yang ditemukan oleh peneliti bahwa keadaan saat Sinjai TV dalam melakukan kegiatan-kegiatannya dan dana yang diperoleh berasal dari APBD Kabupaten Sinjai.

Hasil wawancara dengan H. Munawir yang menyatakan bahwa:

“Sebagian besar dananya bersumber APBD Sinjai, namun di mungkin mendapatkan dana dari luar dalam bentuk iklan komersial 15 persen. Namun jumlah iklannya masih minim. Jadi diandalkan dari APBD” (Wawancara tanggal 19 November 2018)

Menurut hasil data primer yang diperoleh oleh peneliti bahwa pada tahun 2012-2013 Sinjai TV memperoleh dana dari promo iklan sebesar Rp. 18.000.000, dan dari anggaran tersebut pengelola menggunakan secara maksimal pada kegiatan-kegiatan seperti pendanaan pelaksanaan program acara, pembelian beberapa alat penunjang siaran. Menurut narasumber bahwa jumlah dana tersebut belum cukup untuk membiayai dalam setahun semua kegiatan dari Sinjai TV.

Sebagai lembaga penyiaran publik lokal, Sinjai TV berdiri dari berbentuk atas fasilitas dari pemerintah daerah Kabupaten Sinjai. Sumber pendanaan Sinjai TV selain dari anggaran APBDN, juga berasal dari siaran iklan dari pendapatan air time. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Pada pasal 15 dijelaskan bahwa, sumber pembiayaan lembaga penyiaran publik berasal dari iuran penyiaran, APBN, atau APBD, sumbangan masyarakat, siaran iklan, dan usaha lain yang sah terkait dengan penyelenggaraan penyiaran.

c. Alat penunjang penyiaran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tempat kerja atau ruang penyiaran di Sinjai TV maka ditemukan masih ada ruangan-ruangan yang masih belum ada yang semestinya ada tetapi karena keadaan Studio Sinjai TV dikatakan masih kecil maka mungkin di tahun-tahun berikutnya jumlah ruangan di studio Sinjai TV di perluas

Sebagaimana hasil wawancara Zainal Abidin yang menyatakan bahwa: "untuk redaksi sudah ada, ruang program acara tetapi mungkin lebih baik di masa akan datang perlu penambahan ruangan agar kami lebih leluasa dalam bekerja" (wawancara tanggal 20 November 2018).

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa saat ini studio Sinjai TV memerlukan tempat kerja yang lebih luas agar bisa bekerja secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sinjai TV diluncurkan pada tanggal 18 Februari 2012 oleh Sekertaris Provinsi H. Andi Muallim. Dengan tujuan untuk menggambarkan dan mensosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Sinjai bisa secara langsung mengetahui dan menyaksikan melalui layar kaca perkembangan pembangunan di daerah ini dijalankan dan program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah baik yang sudah terlaksana maupun sementara berlangsung atau bahkan masih dalam tahap proses perencanaan, sehingga khalayak luas bisa menyampaikan atau memberikan aspirasi dan interaksi antara pihak Pemerintah dan Masyarakatnya.
2. Perkembangan siaran Sinjai TV dimulai dari Tahun 2012 menayangkan kareba Sinjai Sepekan, yang pada saat itu masih dalam tahap uji coba dan durasi siaran hanya 5 menit. Tahun 2013 siaran kareba terkini, kareba Sinjai, PACAR (Pabicara Mabicara), Lipa Sabbe, Jelajah Kampung. Tahun 2014 siaran Talkshow dan Sinjai IT. Tahun 2015 siaran Gemmar mengaji dan KIPAS (Kilas seputar Sinjai). Tahun 2016 siaran Mappadedang. Dan Tahun 2017 siaran Kareba 7, Kareba sepekan, Mappadedang dan PACAR (Pabicara Mabicara).
3. Kendala-kendala yang dihadapi yang dihadapi Sinjai TV dalam menjalankan perannya di Kabupaten Sinjai adalah Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), dana dan alat penunjang penyiaran.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka melalui tulisan ini disarankan kepada:

1. Sinjai TV diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas-kualitas programnya, baik dari segi konten maupun teknisnya, agar kepuasan penonton semakin meningkat. Sinjai TV juga diharapkan dapat melakukan pengembangan program secara berkala dan membuat program yang lebih kreatif, bagaimana mengkombinasikan konten lokal dengan minat penonton kaum milenial saat ini.
2. Peneliti mengharapkan agar Sinjai TV semakin menggencangkan promise program-program baik program yang bersifat on air maupun off air melalui media new media, untuk mengajak penonton milenial yang biasanya kurang tertarik dengan TV lokal.
3. Diharapkan kepada pihak pemerintah lebih memperhatikan lagi bagaimana keadaan Sinjai TV dan menstabilisasikan dana untuk perkembangan kedepannya agar dapat menghasilkan tayangan-tayangan yang berkualitas dan memberi manfaat bagi masyarakat di kabupaten sinjai dalam hal informasi yang didapatkan dengan adanya Sinjai TV.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Handa.S, 2013. *Defenisi lembaga penyiaran*. Diakses pada tanggal 06 November 2018.
- Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Bungin, Sarigar, 2008. *Televisi dan dampaknya*, Jakarta: CV. barito Pratama.
- D.P.E. 2018. *Asal usul televisi*. <http://blognyadpe.blogspot.com>. Diakses tanggal 10 November 2018
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Gottschalk, Louis (terj. Nugroho Notosusanto). *Mengerti Sejarah*. 2006. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hardjana, 2000. *Peranan media massa local bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sumatera barat. Proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya sumatera barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Keputusan bupati sinjai nomor 98 tahun 2012 *Tentang Pengelolaan Lembaga Penyiaran Televisi Public Local Kabupaten Sinjai*.
- Madjid, M Saleh dan Rahman Hamid. 2008 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Maulana. 2016. *Strategi Lembaga Penyiaran Publik Tvri Makassar Dalam Mempertahankan Eksistensi Program Siaran Lokal*. Tesis. Makassar: fakultas dakwah dan komunikasi UIN 2016.
- Mulyana, Deddy. 2008. "Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori dan Aplikasi" Bandung: Widya Padjadjaran.
- Morrison, 2005. *Theory of mass communication*. New York: david Mc Kay company.
- Mc Quail, Dennis, 2000. *Mass communication Theories*. Sage publication.
- Pratama, Muhammad Aswan. "Strategi TVRI Sulawesi Selatan Dalam Mempertahankan Pasar Di Industri Pertelevision Sulsel". Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2015.
- Program Pascasarjana UNM. 2002. *Pedoman Penyusunan Tesis/Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Setiaji, Agus. "Upaya Pembentukan Citra TV Lokal Melalui program Siaran (Studi pada Stasiun TVRI Yogyakarta)". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subroto. 1994. *Dampak Tayangan Televisi Bagi Masyarakat*. Pt. Lima Kembar: Surabaya.
- Soerjono Soekanto. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafika Persada.
- Suharto, Edi. 2010. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial" Bandung: PT. Refika Aditama
- Sutisna, 1991. *Komunikasi Massa Media Televisi: Sebuah Analisis Isi Pesan Media Televisi*. Jakarta: rineka cipta.
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zakbah, 1997. *Peranan Media Massa Local Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Budaya Daerah Riau*. Jakarta: depdikbud